

THE SOCIODRAMA METHOD IN LEARNING THE INDONESIAN PROCLAMATION OF INDEPENDENCE AT HIGH SCHOOL

Pembelajaran Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Dengan Metode Sociodrama Di Sekolah Menengah Atas

Mita Rizki Utami ^{1a}, Ganda Febri Kurniawan ^{2b}

¹² Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

^a rizkiutami.mita@gmail.com

^b gandafk@mail.unnes.ac.id

(*) 088902911438

How to Cite: Mita Rizki Utami. (2025). Pembelajaran Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Dengan Metode Sociodrama Di Sekolah Menengah Atas doi: 10.36526/js.v3i2.

Received: Revised: Accepted: Keywords: Sociodrama, History Education, Nationalism, High School, Independent Curriculum	Abstract The teaching of history plays a critical role in shaping the character and national identity of students. One of the pivotal topics in Indonesian history education is the Proclamation of Independence, which provides essential values of patriotism and nationalism. However, conventional learning methods often fail to engage students effectively, leading to low participation and shallow understanding. This literature-based qualitative study aims to explore the effectiveness and relevance of the sociodrama method in learning the Indonesian Proclamation of Independence at the high school level. Sociodrama, as a role-playing strategy, actively involves students in reenacting historical events and characters, allowing them to experience the emotional and psychological dimensions of history. The findings indicate that sociodrama enhances student engagement, critical thinking, and empathy. It also addresses the limitations of technology-based media which often lack interaction and depth. Nevertheless, the method has challenges, including time constraints, difficulty for shy students to perform, and limited standardized evaluation tools. Despite these limitations, sociodrama proves to be a relevant and impactful method, especially within the framework of the Independent Curriculum which emphasizes differentiated, character-based learning. This approach supports the development of historical understanding and national identity among students in a more reflective and participatory manner.
---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi besar dalam hal ini adalah sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diajak untuk memahami peristiwa-peristiwa masa lalu yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejarah bukan sekadar kumpulan fakta dan tanggal penting, tetapi merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, nasionalisme, dan identitas bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran sejarah di sekolah terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih kerap dihadapkan pada berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah masih dominannya penggunaan metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang membuat pembelajaran sejarah terasa kaku, monoton, dan kurang menarik bagi siswa. Banyak siswa menganggap pelajaran sejarah hanya sebagai beban hafalan tanggal dan nama tokoh, tanpa memahami konteks, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah itu sendiri. Hal ini berdampak pada rendahnya minat belajar, kurangnya pemahaman yang mendalam, serta lemahnya sikap kritis dan reflektif siswa terhadap sejarah bangsanya. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks, kurikulum sebagai

pedoman utama pembelajaran juga mengalami pembaruan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai perangkat teknis semata, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum dapat diartikan sebagai budaya serta ilmu pengetahuan yang disusun untuk membantu pendidik dalam pembelajaran dan sekelompok peserta didik tertentu (Akmal, Jaya, and Passalowongji 2021). Maka dari itu, hadirnya Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini mendorong guru dan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta memberikan ruang eksplorasi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Menurut Khoirurrijal et al., (2022), Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik mendalami konsep dan menanamkan karakter secara bebas. Kurikulum ini resmi dijadikan kurikulum nasional melalui Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024, menggantikan Kurikulum 2013 yang sebelumnya lebih berorientasi pada pencapaian standar kompetensi (Mulyasa 2023). Dengan konsep kebebasan berpikir dan mengelola pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menentukan strategi yang paling tepat agar materi yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh peserta didik.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada materi **Proklamasi Kemerdekaan Indonesia**, adalah kurangnya minat dan partisipasi siswa. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi pasif, kurang tertarik, dan hanya berfokus pada hafalan. Padahal, materi proklamasi memiliki nilai historis dan karakter yang sangat penting untuk membentuk rasa nasionalisme. Kurangnya variasi metode dan media pembelajaran membuat sejarah terasa membosankan (Ariani et al. 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih aktif, kreatif, dan mampu mengajak siswa mengalami langsung peristiwa sejarah melalui pengalaman belajar yang nyata. Dalam konteks ini, metode sosiodrama menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang tepat dan relevan untuk diterapkan. Sosiodrama adalah metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk memainkan peran tokoh-tokoh sejarah dalam suatu peristiwa tertentu (Oktarina 2021). Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami suasana kebatinan, pikiran, dan tindakan para tokoh dalam peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Pakaya et al. 2020). Dengan memerankan tokoh seperti Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, atau Sayuti Melik, peserta didik tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia

Metode sosiodrama terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Menurut Oktarina (2021), sosiodrama mendorong peserta didik untuk memahami karakter tokoh sejarah secara mendalam dan menafsirkan bagaimana mereka bersikap dalam situasi historis tertentu. Selain itu, Sya'ban et al. (2025) menjelaskan bahwa metode ini juga membentuk sikap kolaboratif, kemampuan berpikir kritis, dan ekspresi diri yang lebih baik. Penerapan sosiodrama dalam pembelajaran sejarah memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung melalui simulasi peran, yang menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

Melalui pendekatan yang partisipatif dan menyenangkan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa Proklamasi Kemerdekaan, tetapi juga mampu membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, semangat perjuangan, dan rasa hormat terhadap jasa para pahlawan dapat tumbuh kuat melalui pengalaman belajar yang reflektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas metode sosiodrama dalam pembelajaran sejarah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, memperkuat karakter kebangsaan, serta menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

METODE

a. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*). Penggunaan metode studi literatur dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis data yang terkandung dalam artikel, jurnal, buku, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian kualitatif (Waruwu et al. 2025). Penelitian ini bertujuan membangun pemahaman teoritis dan konseptual mendalam mengenai efektivitas metode sosiodrama dalam pembelajaran Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dimana penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber referensi seperti jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait lainnya (Hartoyo, Melati, and Martono 2023). Pada penelitian ini hanya menggunakan sumber sekunder dengan beberapa sumber pustaka seperti artikel, jurnal, dan koleksi perpustakaan tanpa perlu melaksanakan penelitian di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan dengan Penggunaan studi literatur memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menyimpulkan dari berbagai sudut pandang, temuan, metodologi dari penelitian sebelumnya mengenai sosiodrama dan pembelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplor tumbuh kembang mengenai pemahaman tentang dimensi manusia, yaitu kemampuan menganalisis pemikiran, suasana kebatinan, tindakan, maupun karya yang memiliki makna dalam sejarah.

b. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur yang diperoleh melalui analisis isi terhadap dokumen ilmiah yang berhubungan langsung dengan tema sosiodrama, pembelajaran sejarah, Kurikulum Merdeka, dan Proklamasi Kemerdekaan. Sumber data dipilih berdasarkan tiga kriteria utama: (1) Relevansi topik, (2) Kemutakhiran (publikasi 2015–2025), dan (3) Kredibilitas akademik.

Adapun beberapa jurnal dan studi utama yang menjadi rujukan penting dalam penelitian ini, antara lain:

1. Oktarina (2021) – *Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah.*
2. Sya'ban et al. (2025) – *Model sosiodrama dalam memperkuat karakter kejujuran siswa.*
3. Suryana et al. (2025) – *Pengembangan media pembelajaran Proklamasi Kemerdekaan berbasis leaflet digital.*
4. Amelia et al. (2023) – *Efektivitas peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar.*
5. Arviansyah & Shagena (2022) – *Efektivitas dan peran guru sebagai penggerak Merdeka Belajar.*
6. Akmal et al. (2021) – *Pemahaman konselor terhadap implementasi Kurikulum 2013 sebagai perbandingan konsep kurikulum.*
7. Hartoyo, Melati & Martono (2023) – *Kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka.*
8. Juliyati (2021) – *Peranan pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai karakter nasionalisme.*
9. Karyono & Suryadi (2016) – *Media visual sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah.*
10. Khoirurrijal et al. (2022) – *Pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai basis pembelajaran yang fleksibel.*
11. Mulyasa (2023) – *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan nasional.*
12. Purwaningrum et al. (2024) – *Model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA.*
13. Rusli (2023) – *Metode pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nasionalisme siswa.*
14. Sayono (2013) – *Pembelajaran sejarah di sekolah dari pendekatan pragmatis ke idealis.*
15. Rinardi (2017) – *Analisis politik Proklamasi 17 Agustus 1945.*

Referensi tersebut mencerminkan keragaman pendekatan dan temuan, mulai dari implementasi metode sosiodrama, kebijakan kurikulum, peran guru, hingga media pembelajaran sejarah yang inovatif. Setiap referensi dianalisis secara kritis untuk memperoleh sintesis tematik yang mendalam.

c. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR, serta repositori digital universitas di Indonesia. Proses ini melibatkan tahapan berikut:

1. Pencarian awal menggunakan kata kunci seperti “sosiodrama pembelajaran sejarah,” “metode pembelajaran Proklamasi Kemerdekaan,” “pendidikan sejarah SMA,” “efektivitas sosiodrama,” dan “Kurikulum Merdeka dalam sejarah.”
2. Penyaringan awal dilakukan dengan menilai relevansi berdasarkan judul dan abstrak.
3. Seleksi lanjutan melalui pembacaan isi penuh untuk menilai kesesuaian topik dan kualitas ilmiah sumber.
4. Pengelolaan referensi dilakukan menggunakan software manajemen referensi seperti Mendeley untuk memudahkan dokumentasi dan sitasi.

Hasil dari proses ini diperoleh. Setiap sumber dibaca secara kritis dan diekstraksi informasinya untuk keperluan analisis tematik.

d. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui analisis isi dengan cara mencari, memilah, mengumpulkan, menganalisis literatur yang relevan, serta pengelompokan konsep dan tema kunci, serta sintesis untuk membangun pemahaman komprehensif dan menjawab pertanyaan penelitian. Keterpercayaan data dipastikan melalui seleksi sumber berdasarkan reputasi publikasi dan triangulasi sumber data dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, serta proses analisis yang cermat dan sistematis. Fokus analisis adalah untuk mengidentifikasi pola efektivitas sosiodrama, tantangan implementasinya, persepsi terhadap Proklamasi Kemerdekaan, serta implikasi pedagogis dari penggunaan metode ini dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA. Proses analisis data juga dilakukan secara cermat dan sistematis, dengan refleksi kritis terhadap interpretasi yang muncul, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didukung dengan kuat oleh bukti-bukti yang ada dalam literatur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi tematik (thematic content analysis) yang dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1. Organisasi dan klasifikasi dokumen: Semua dokumen yang lolos seleksi dikategorikan berdasarkan tema besar, seperti: efektivitas sosiodrama, tantangan implementasi, persepsi siswa terhadap pembelajaran Proklamasi, serta relevansi metode dengan Kurikulum Merdeka.
2. Pemberian kode (coding): Data dalam teks dikodekan secara manual maupun menggunakan bantuan perangkat lunak (seperti NVivo atau ATLAS.ti bila diperlukan), dengan mengidentifikasi kata kunci, kutipan penting, dan pola naratif yang muncul berulang.
3. Kategorisasi: Hasil pengkodean dikelompokkan ke dalam kategori tematik, misalnya: partisipasi aktif siswa, peran guru sebagai fasilitator, nilai nasionalisme, dan media pembelajaran sejarah.
4. Sintesis tematik: Setiap kategori dianalisis secara mendalam untuk melihat keterkaitannya satu sama lain dan menyusun pemahaman konseptual yang menyeluruh.
5. Interpretasi kritis: Data yang telah disintesis kemudian direfleksikan secara kritis untuk menjawab rumusan masalah, serta dikaitkan dengan teori atau temuan sebelumnya agar hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian

PEMBELAJARAN SEJARAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA

Pembelajaran sejarah berperan penting dalam pembentukan sikap, watak, dan perkembangan diri peserta didik yang memiliki rasa kebangsaan atau nasionalisme, intelektual, dan menghargai perjuangan bangsanya (Juliyati 2021). Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan momen yang sangat berharga dalam sejarah bangsa, dimana pembelajaran sejarah proklamasi kemerdekaan ini menjadi salah satu peran vital dalam pembentukan rasa nasionalisme. pembelajaran sejarah berperan penting dalam pembentukan sikap, watak, dan perkembangan diri peserta didik yang memiliki rasa kebangsaan atau nasionalisme, intelektual, dan menghargai perjuangan bangsanya. Kurikulum pendidikan di Indonesia sekarang ini sedang gencar menitikberatkan pada pendidikan karakter (Rusli 2023). Melalui pembelajaran sejarah utamanya pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia, peserta didik dapat mengetahui secara detail dan rinci mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia, mulai dari perumusan teks proklamasi yang sarat makna, hingga detik-detik pembacaannya oleh Soekarno yang menggema ke seluruh penjuru negeri. Pembelajaran ini tidak hanya sekedar menghafal tanggal dan nama, melainkan juga menelusuri konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi kemerdekaan, serta memahami berbagai tantangan dan dinamika yang dihadapi para pendiri bangsa. Dengan begitu, generasi penerus dapat meneladani nilai-nilai patriotisme, persatuan, dan keteguhan hati yang menjadi landasan berdirinya Republik Indonesia, sekaligus mengambil pelajaran berharga untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Kurikulum merupakan landasan sebagai seorang guru mengajar. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengeksplorasi lebih banyak lagi cara dalam menyampaikan pembelajaran proklamasi kemerdekaan Indonesia. Guru memiliki kebebasan dalam memilih model, strategi, media, maupun metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran sejarah Proklamasi Kemerdekaan juga sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu mengeksplorasi berbagai metode dan media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap sejarah bangsa sendiri.

Seiring berkembangnya teknologi informasi, berbagai penelitian telah mencoba mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran sejarah, termasuk materi Proklamasi Kemerdekaan. Upaya ini dilakukan untuk membuat materi sejarah lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital saat ini. Namun demikian, tidak semua inovasi media digital berhasil menjawab tantangan dalam pembelajaran sejarah secara menyeluruh.

1. Leaflet Digital dan Keterbatasan Interaksi Langsung

Salah satu inovasi yang dikembangkan oleh Suryana et al. (2025) "Pembelajaran proklamasi kemerdekaan menggunakan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Leaflet Digital* pada Kelas XI SMK Abdurrah Pekanbaru", adalah penggunaan leaflet digital sebagai media pembelajaran sejarah. Leaflet ini dirancang untuk memberikan akses yang mudah kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri. Keunggulan media ini terletak pada efisiensi distribusi, fleksibilitas akses, dan kepraktisan penggunaannya. Namun, kelemahan utama dari leaflet digital adalah minimnya ruang untuk terjadinya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah yang menekankan diskusi dan analisis, interaksi ini sangat penting untuk membangun pemahaman kritis..

2. Video Animasi Powtoon: Visual Menarik, Aktivitas Rendah

Penelitian yang dilakukan oleh Nursifa et al. (2024) memanfaatkan video pembelajaran berbasis aplikasi Powtoon untuk menyampaikan materi Proklamasi. Video ini memadukan elemen visual, narasi, dan animasi yang mampu meningkatkan atensi peserta didik. Sayangnya, pembuatan video ini membutuhkan waktu, biaya, dan keterampilan teknis

yang tinggi. Selain itu, penggunaan video bersifat pasif dan tidak sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

3. **Booklet Sejarah: Akses Mudah tapi Kurang Interaktif**
Penelitian Ningrum et al. (2018) mencoba mengembangkan bahan ajar berbentuk booklet untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Kelebihan dari booklet ini adalah penyajian materi yang ringkas dan mudah dibaca. Akan tetapi, tidak dijelaskan secara mendalam mengenai struktur isi, desain visual, dan fitur interaktif yang dapat membantu peserta didik memahami konteks sejarah secara lebih dalam. Akibatnya, media ini cenderung bersifat satu arah dan kurang mendorong partisipasi aktif.
4. **Komik Digital: Menarik tetapi Tidak Mendalam**
Siregar et al. (2024) dan Putri & Suprayitno (2021) mengembangkan komik digital yang digunakan dalam menyampaikan materi Proklamasi Kemerdekaan. Komik digital memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara naratif dan visual. Namun demikian, media ini memiliki potensi menurunkan kedalaman pemahaman karena fokus peserta didik bisa beralih dari substansi ke bentuk visual. Terlebih lagi, penyajian dalam bentuk cerita bergambar kerap menyederhanakan konteks historis yang kompleks.

Pemanfaatan media sosial dan gamifikasi dalam pembelajaran sejarah menunjukkan perkembangan positif dalam hal pendekatan kreatif dan menarik. Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan tertentu.

1. **TikTok: Daya Tarik Tinggi, Kedalaman Rendah**
Zahwa et al. (2024) mengeksplorasi potensi platform TikTok sebagai media pembelajaran sejarah. Format video pendek sangat sesuai dengan gaya konsumsi media generasi muda saat ini. Meski mampu meningkatkan minat belajar, durasi yang terbatas membatasi kedalaman penyampaian materi. Selain itu, peserta didik cenderung menjadi penonton pasif, tanpa terlibat dalam proses berpikir kritis atau diskusi mendalam.
2. **Hi-Merdeka: Antara Gamifikasi dan Esensi Sejarah**
Rahmatulloh (2023) mengembangkan aplikasi pembelajaran Hi-Merdeka berbasis Android dengan pendekatan gamifikasi. Aplikasi ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, serta fleksibel untuk digunakan di berbagai perangkat. Namun, terdapat risiko di mana peserta didik lebih tertarik pada elemen permainan daripada memahami nilai-nilai perjuangan dalam sejarah proklamasi itu sendiri.

Pendekatan lain dalam pembelajaran sejarah adalah strategi kooperatif dan media permainan tradisional seperti ular tangga.

1. **Jigsaw: Interaktif tetapi Bergantung pada Kesiapan Individu**
Fauziah et al. (2024) menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini memungkinkan peserta didik menjadi "ahli" dalam topik tertentu dan mengajarkannya kepada teman-teman dalam kelompoknya. Meskipun dapat meningkatkan komunikasi dan rasa tanggung jawab, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi secara mendalam.
3. **Ular Tangga: Interaktif tetapi Kurang Mendalam**
Media permainan tradisional seperti ular tangga digunakan oleh Idris et al. (2022) dan Danasari et al. (2024). Penggunaan game ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan interaksi. Akan tetapi, peserta didik lebih mudah terdistraksi oleh unsur permainan, sehingga pemahaman terhadap materi sejarah menjadi dangkal dan kurang reflektif.

Sejumlah penelitian juga telah mengembangkan media pembelajaran berbasis digital dengan teknologi yang lebih tinggi, namun tetap menghadapi tantangan tertentu.

Sidabutar (2018) menciptakan media pembelajaran berbasis aplikasi 3D Pageflip Professional. Media ini menyajikan materi sejarah secara visual dan interaktif. Namun, biaya dan ketersediaan perangkat menjadi hambatan utama bagi sekolah-sekolah yang minim fasilitas. Marharjono (2020) menunjukkan penggunaan Google Classroom selama pandemi COVID-19 cukup

efektif untuk mendistribusikan materi, tetapi interaksi pembelajaran dua arah berkurang drastis. Sasongko & Shadiq (2019) dengan pendekatan Computer-Based Instruction (CBI) menawarkan penyajian materi yang sistematis dan multimedia. Namun lagi-lagi, keterbatasan fasilitas komputer di banyak sekolah menjadi kendala signifikan.

Teknologi Augmented Reality (AR) yang dikembangkan oleh Ginting & Nopriadi (2021) memberikan pengalaman belajar yang luar biasa karena peserta didik dapat berinteraksi dengan objek virtual. Sayangnya, teknologi ini membutuhkan perangkat yang canggih dan biaya yang tinggi, yang membuat implementasinya sulit dijangkau oleh sekolah-sekolah dengan keterbatasan anggaran.

Dari seluruh inovasi media pembelajaran yang dikembangkan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendekatan berfokus pada penyajian materi secara visual dan interaktif dengan bantuan teknologi. Namun, terdapat pola tantangan yang berulang dan konsisten, yaitu kurangnya partisipasi aktif peserta didik, minimnya ruang refleksi, ketergantungan pada fasilitas teknologi, dan potensi penyederhanaan makna sejarah. Kebanyakan media masih menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, bukan sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman sejarah cenderung bersifat permukaan dan mekanistik, bukan reflektif dan kritis.

Metode sosiodrama menawarkan alternatif yang mampu menjawab kelemahan-kelemahan tersebut. Dalam sosiodrama, peserta didik diajak untuk memerankan tokoh sejarah, berdialog, dan merekonstruksi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Metode ini menghidupkan suasana kelas, meningkatkan empati peserta didik, dan membuka ruang refleksi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai perjuangan.

Dengan melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, metode ini membuat peserta didik tidak hanya mengetahui sejarah, tetapi juga merasakannya. Mereka memahami bagaimana perasaan tokoh-tokoh bangsa ketika menghadapi tekanan politik, ketegangan diplomasi, dan risiko besar saat akan memproklamasikan kemerdekaan. Keaktifan peserta didik dalam metode ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan.

Selain itu, metode sosiodrama tidak bergantung pada perangkat teknologi mahal, sehingga lebih inklusif dan dapat diterapkan di berbagai satuan pendidikan, termasuk sekolah-sekolah di daerah dengan fasilitas terbatas.

Dari semua penelitian yang tercantum di atas, rata-rata pengembangan atau inovasi dalam pembelajaran berbasis digital dan hampir semua mudah diakses baik guru maupun peserta didik. Namun, terdapat pola kekurangan yang konsisten, dimana peserta didik cenderung kurang aktif berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta kurangnya sarana dan prasarana karena penggunaan perangkat profesional. Maka, diperlukan inovasi metode yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi langsung seperti penggunaan metode sosiodrama. Selain peserta didik dapat lebih aktif, peserta didik juga dapat lebih memahami tokoh dan peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian berbagai media dan metode pembelajaran sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa metode-metode berbasis digital seperti leaflet digital, video animasi, komik digital, hingga gamifikasi memang mampu meningkatkan daya tarik visual, namun kurang mendalam dalam hal membangun pemahaman kritis peserta didik terhadap peristiwa sejarah. Dalam konteks ini, metode sosiodrama muncul sebagai alternatif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam memerankan tokoh sejarah dan merefleksikan nilai-nilai perjuangan bangsa.

Metode sosiodrama juga sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam merancang dan mengikuti proses belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan potensi masing-masing. Sosiodrama memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, berpikir kritis, serta rasa

empati terhadap tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa yang dialami bangsanya. Keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran membuat nilai-nilai nasionalisme menjadi lebih melekat dan bermakna.

Namun demikian, metode sosiodrama juga memiliki keterbatasan yang penting untuk dipertimbangkan dalam implementasinya di sekolah. Salah satu keterbatasan yang paling nyata adalah tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama. Bagi siswa yang pemalu atau mengalami kecemasan sosial, keterlibatan dalam drama bisa menjadi tekanan tersendiri. Hal ini berisiko menurunkan motivasi belajar dan bahkan menghambat proses pembelajaran jika tidak diantisipasi secara bijak oleh guru.

Selain itu, sosiodrama juga memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Proses persiapan seperti pembagian peran, latihan, hingga pelaksanaan drama memerlukan waktu khusus yang tidak selalu tersedia dalam jam pelajaran reguler. Guru perlu merancang skenario secara matang agar kegiatan berjalan efisien namun tetap bermakna. Hal ini dapat menjadi tantangan terutama bagi sekolah dengan keterbatasan waktu tatap muka.

Evaluasi hasil belajar dari metode sosiodrama pun tidak mudah dilakukan secara kuantitatif. Penilaian harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terintegrasi. Guru memerlukan instrumen penilaian yang komprehensif dan subjektifitas dalam menilai ekspresi atau penjiwaan tokoh harus dikurangi semaksimal mungkin dengan rubrik penilaian yang jelas. Tanpa instrumen evaluasi yang tepat, pembelajaran berpotensi hanya menjadi hiburan, bukan proses pembentukan pemahaman historis yang mendalam.

Dengan demikian, meskipun metode sosiodrama terbukti mampu mengatasi kekurangan pendekatan pasif dalam pembelajaran sejarah, implementasinya harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik, waktu yang tersedia, serta kompetensi guru dalam mengelola proses dramatisasi. Guru juga perlu mengembangkan variasi peran yang adaptif, seperti peran narator atau pengamat, agar peserta didik yang kurang percaya diri tetap dapat berpartisipasi tanpa merasa tertekan.

Oleh karena itu, metode sosiodrama dapat menjadi strategi pembelajaran sejarah yang efektif dan kontekstual, namun pelaksanaannya membutuhkan perencanaan, sensitivitas terhadap karakter peserta didik, dan integrasi dengan kurikulum secara fleksibel. Pendekatan ini akan optimal jika didukung dengan pelatihan guru dan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan. Untuk mencapai hasil maksimal, pelaksanaan metode sosiodrama membutuhkan beberapa prasyarat dan faktor pendukung. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menentukan efektivitas implementasi sosiodrama:

1. **Kompetensi Guru**
Guru harus memahami sejarah Proklamasi secara mendalam dan mampu merancang skenario pembelajaran yang sesuai. Guru juga harus bertindak sebagai fasilitator kreatif yang mengarahkan siswa dengan empati dan kepemimpinan.
2. **Kesiapan dan Motivasi Siswa**
Keberhasilan sosiodrama sangat bergantung pada motivasi siswa. Ketertarikan terhadap materi sejarah, keinginan untuk tampil, dan kemauan melakukan riset adalah indikator utama partisipasi aktif dalam kegiatan ini.
3. **Desain Skenario dan Materi**
Skenario harus memiliki akurasi historis dan narasi yang menarik. Penyesuaian dengan tingkat kemampuan siswa penting agar proses pembelajaran tetap inklusif. Menampilkan konflik, seperti perdebatan antar golongan atau tekanan dari Jepang, dapat memperkuat pemahaman kritis siswa.
4. **Lingkungan Belajar yang Mendukung**
Kondisi kelas yang kondusif, ruang gerak yang cukup, serta ketersediaan bahan referensi akan memperlancar proses pembelajaran. Selain itu, adanya apresiasi dan umpan balik

setelah pementasan akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memperdalam makna pembelajaran.

5. Alokasi Waktu yang Tepat

Karena sosiodrama melibatkan persiapan naskah, latihan, dan pementasan, waktu pembelajaran perlu dikelola secara efektif agar setiap tahapan dapat terlaksana dengan baik.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, metode sosiodrama bukan hanya menjadi pendekatan alternatif, tetapi solusi pembelajaran sejarah yang transformatif, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh.

PENUTUP

Pembelajaran Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) seringkali menghadapi tantangan dalam hal penghayatan dan partisipasi aktif peserta didik, karena dominasi pendekatan naratif dan tekstual. Meskipun inovasi media digital telah banyak dikembangkan, mayoritas di antaranya masih menunjukkan keterbatasan dalam mendorong interaksi dua arah dan seringkali terkendala oleh biaya serta ketersediaan sarana prasarana yang tidak merata di sekolah-sekolah.

Dalam konteks ini, metode sosiodrama terbukti menjadi pendekatan yang sangat relevan dan menjanjikan. Sosiodrama memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami fakta dan kronologi, tetapi juga menghayati secara empatik pemikiran, suasana kebatinan, dan tindakan para tokoh pejuang, sehingga menumbuhkan apresiasi mendalam terhadap makna kemerdekaan. Metode ini secara inheren mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan komunikasi antarpeserta didik, mengatasi masalah pasivitas yang sering ditemukan pada metode lain. Fleksibilitas sosiodrama dalam pelaksanaannya, dengan kebutuhan sarana minimal, menjadikannya pilihan yang inklusif dan dapat diterapkan di berbagai kondisi sekolah. Keberhasilan implementasi sosiodrama sangat bergantung pada sinergi berbagai faktor, meliputi peran dan kesiapan guru sebagai fasilitator dan motivator, kesiapan dan partisipasi aktif siswa dalam menghayati peran dan berpikir kritis, kualitas materi dan skenario yang akurat secara historis, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah yang komprehensif, yaitu menumbuhkan rasa nasionalisme, membentuk karakter, dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang dimensi kemanusiaan sejarah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Muhammad, Andi Jaya, and Alam Passalawongi. 2021. "Tingkat Pemahaman Konselor Terhadap Implementasi Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 1(1):63–76.
- Ariani, Meilayah, Zulhawati Zulhawati, Haryani Haryani, Benny Novico Zani, Liza Husnita, Mochammad Bayu Firmansyah, Perdy Karuru, and Andi Hamsiah. 2023. *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hartoyo, Agung, Rima Melati, and Martono Martono. 2023. "Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Tenaga Pendidik Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 9(2):412–28. doi: 10.31932/jjdp.v9i2.2773.
- Juliyati, Elisa Dewi. 2021. "Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme." doi: 10.31219/osf.io/m87k3.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, and Suprapno. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Vol. 1. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Mulyasa, H. E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Oktarina, Sari. 2021. "Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

- Pada Pembelajaran Sejarah." *Vidya Karya* 36(2):116. doi: 10.20527/jvk.v36i2.10506.
- Pakaya, Yusni, Helman Manay, Sri Sakti Rahmawati Une, and Paramita Hilumalo. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Sociodrama Pada Anak." *Jurnal Pelita PAUD* 5(1):131–37.
- Rusli. 2023. *Metode Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa*. Riau: Dotplus Publisher.
- Suryana, Leli, Ahmal Ahmal, and Asyul Fikri. 2025. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Leaflet Digital Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMK Abdurrah Pekanbaru." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(1):497–508. doi: 10.54371/jiip.v8i1.6772.
- Sya'ban, Bildan Muhammad, Syahidin Syahidin, Muhammad Hizba Aulia, Faiz Aswa Nazhan, Rifqi Fathan Saepudin Muzaki, M. Mauris Faruqi Ali, and Anwar Julianto. 2025. "Optimalisasi Pembelajaran Akidah Melalui Model Sociodrama Dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bandung." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5(1):135–49. doi: 10.53299/jppi.v5i1.884.
- Waruwu, Marinu, Siti Natijatul Pu`at, Patrisia Rahayu Utami, Elli Yanti, and Marwah Rusydiana. 2025. "Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10(1):917–32. doi: 10.29303/jipp.v10i1.3057.